

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kemiskinan merupakan sebuah masalah sosial yang kerap mendapatkan perhatian khusus, baik itu dari pemerintah maupun masyarakat. Kemiskinan juga merupakan sebuah masalah yang dinilai cukup sulit untuk diatasi. Walaupun terkadang masalah kemiskinan ini tidak disadari kehadirannya bagi sebagian orang, tetapi bagi mereka yang tergolong sebagai masyarakat miskin masalah ini merupakan suatu hal yang amat nyata dan dapat dirasakan dalam kehidupan mereka sehari-hari (Nafi'ah, 2021). Kemiskinan merupakan sebuah keadaan dimana masyarakat yang mengalaminya memiliki ketidakmampuan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka, bahkan dalam tingkat yang paling dasar sekalipun. Kemiskinan pula dapat diartikan sebagai sebuah standar tingkat hidup yang rendah dimana terdapat kekurangan materi dalam kehidupan segolongan orang apabila dibandingkan dengan standar kehidupan pada umumnya yang berlaku bagi masyarakat awam (Jacobus et al., 2018).

Menurut data yang disajikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Cianjur, jumlah penduduk miskin yang berada di Kabupaten Cianjur per tahun 2021 ialah mencapai angka 260.000 jiwa. Terdapat banyak faktor yang menyebabkan suatu masyarakat dapat tergolong menjadi masyarakat miskin, salah satunya ialah kurangnya pendapatan karena sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang layak (Prawoto, 2009). Kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak sehingga kemudian menyebabkan suatu masyarakat tergolong menjadi masyarakat miskin dapat disebabkan karena minimnya keahlian yang dimiliki oleh masyarakat tersebut, sehingga ia tidak bisa bersaing untuk mendapatkan pekerjaan dengan upah yang layak (Ginjar et al., 2018). Terdapat dua pilihan yang harus ditempuh oleh seseorang atau sekelompok orang yang mengalami hal tersebut, yakni menjadi seorang pengangguran atau melakukan pekerjaan apa saja walaupun pekerjaan tersebut tidak layak untuk dilakukan. Usaha untuk tetap bertahan hidup di tengah keterbatasan keahlian ini kemudian menjadikan

mereka cenderung memilih pekerjaan apa saja yang bisa menghasilkan pundi-pundi rupiah dalam waktu yang cukup singkat, salah satunya ialah menjadi seorang pengemis.

Pengemis merupakan sekelompok orang atau individu yang mendapatkan penghasilan dengan cara meminta-minta di muka umum dengan berbagai cara dan juga alasan untuk mendapatkan belas kasih dari siapa saja yang melihat mereka. Pengemis terdiri dari berbagai kalangan usia. Mulai dari anak-anak hingga lanjut usia, pengemis dapat kita temukan dengan cukup mudah, khususnya di kota-kota besar (Ratih Ganitri et al., 2021). Data terakhir yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik Jawa Barat pada tahun 2017 memperkirakan jumlah gelandangan dan pengemis yang tersebar di Kabupaten Cianjur ialah sebanyak 456 jiwa. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan seseorang menjadi pengemis diantaranya ialah faktor kemiskinan, pengangguran, tantangan fisik, kematian orang tua, dan disintegrasi keluarga (Namwata, 2012)

Untuk memperbesar potensi mereka dalam menghasilkan pendapatan yang cukup, para pengemis akan memilih lokasi yang dinilai strategis untuk melakukan pekerjaannya. Lokasi-lokasi yang kerap dijadikan sebagai tempat bagi para pengemis untuk berkumpul ialah di kawasan persimpangan jalan, lampu merah, rumah ibadah, pemukiman, dan bahkan juga di kawasan pemakaman. Menurut penelitian mengenai pengemis dan makam yang pernah dilakukan sebelumnya, salah satunya ialah penelitian dengan judul “Konstruksi Sosial Praktik Mengemis Oleh Masyarakat Sekitar Makam Sunan Giri Kabupaten Gresik”, area pemakaman yang kerap dijadikan sebagai tempat bagi para pengemis untuk berkumpul ialah area pemakaman yang sekaligus juga dijadikan sebagai destinasi wisata religi. Pada pemakaman jenis ini, di dalamnya terdapat satu atau beberapa tokoh terkenal yang membuat area makam tersebut ramai dikunjungi oleh para peziarah, salah satu contohnya ialah makam Sunan Giri yang terdapat di Kabupaten Gresik (Setiawati & Harmanto, 2016).

Namun pada kenyataannya, ternyata tidak hanya pemakaman yang dijadikan sebagai destinasi wisatalah yang selalu ramai dijadikan sebagai tempat untuk mengemis. Area pemakaman umum juga tidak luput dari pandangan para pengemis yang hendak melakukan aksinya. Salah satu area pemakaman umum bukan destinasi

wisata yang kerap dijadikan sebagai tempat untuk mengemis ialah area Kompleks Pemakaman Pamoyanan, Cianjur.

Kompleks pemakaman Pamoyanan Cianjur merupakan salah satu kompleks pemakaman umum yang terletak di Kabupaten Cianjur. Lokasi dari kompleks Pemakaman Pamoyanan Cianjur ini ialah berada di Kelurahan Sayang, Kecamatan Cianjur, Kabupaten Cianjur Jawa Barat. Kompleks pemakaman ini merupakan kompleks pemakaman umum yang terluas di pusat kota Cianjur. Kawasan kompleks pemakaman Pamoyanan Cianjur yang kini telah menyatu dengan pemukiman penduduk dan juga perkampungan menjadikan area sekitar pemakaman tersebut cukup ramai. Para penduduk yang bertempat tinggal di wilayah sekitar pemakaman tersebut seringkali juga turut berada di wilayah sekitar makam hanya untuk sekadar duduk atau melihat orang-orang yang sedang berziarah. Dari sekian banyak penduduk di wilayah sekitar makam yang ada, dipastikan di dalamnya terdapat beberapa orang yang kerap melakukan aksinya sebagai pengemis.

Para pengemis yang berada di wilayah kompleks pemakaman Pamoyanan Cianjur ini merupakan para penduduk yang bertempat tinggal di sekitar wilayah pemakaman dengan tingkat perekonomian kategori rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari cara berpakaian mereka dan juga dapat dilihat dari keadaan tempat tinggal mereka. Fakta tersebut menunjukkan bahwa kegiatan mengemis yang mereka lakukan merupakan sebuah akibat dari adanya kemiskinan yang mereka alami. Menjadi seorang pengemis merupakan suatu pekerjaan yang memang dinilai kurang layak, namun alasan seseorang untuk tetap melakukan pekerjaan ini ialah disebabkan karena mengemis sudah dianggap sebagai pekerjaan yang dapat memberikan penghasilan untuk menghidupi kebutuhan keluarga (Kassah, 2008).

Dalam melakukan pekerjaannya, para pengemis kerap menggunakan berbagai simbol. Penggunaan simbol tertentu dinilai dapat memberikan kesan yang lebih meyakinkan, sehingga para calon dermawan dapat dengan mudah memberikan simpatinya kemudian tergerak hatinya untuk memberikan sedekah. Pada penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dengan judul “*Rights of children: A case study of child beggars at public places in India*” oleh Dr. Anupma Kaushik, ditemukan bahwa

beberapa pengemis menggunakan simbol-simbol tertentu untuk menarik perhatian masyarakat sekitar. Mereka seringkali membawa foto-foto para dewa serta membawa wadah baja berisikan minyak ketika mereka mengemis sembari mengucapkan kata-kata tertentu sebagai upaya agar mereka menjadi perhatian masyarakat yang ada di sekitar mereka (Kaushik, 2014). Para pengemis juga memiliki komunikasi simbolik tertentu yang biasanya digunakan untuk menarik simpati dari para peziarah sehingga para peziarah diharapkan akan tergerak hatinya untuk memberikan sedekah kepada mereka. Komunikasi simbolik yang digunakan ialah komunikasi simbolik dengan mengkontruksi bahasa yang menunjukkan penderitaan, upaya bertahan hidup, pancingan rasa iba, dan lain sebagainya (Bajari & Kuswarno, 2020).

Penggunaan kata-kata, atribut, simbol, dan juga gestur-gestur tertentu oleh para pengemis dalam melakukan aksinya tersebut merupakan sebuah bentuk komunikasi simbolik yang digunakan oleh mereka untuk menarik simpati masyarakat, khususnya dalam konteks ini ialah para peziarah. Para pengemis bahkan kebanyakan melebih-lebihkan informasi dan terkadang memberikan informasi yang kurang pula untuk menggambarkan kondisi mereka yang buruk. Mereka sering menyembunyikan informasi aktual dalam ucapan mereka untuk memberikan kesan kekurangan sehingga memunculkan rasa iba para calon dermawan (Zaidi et al., 2020).

Keberadaan masyarakat pengemis di kompleks pemakaman Pamoyanan Cianjur serta bentuk komunikasi simbolik yang mereka gunakan berpotensi memberikan dampak sosial bagi masyarakat lainnya yang berada di kawasan yang sama. Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang komunikasi simbolik yang kerap digunakan oleh para pengemis untuk menarik perhatian para calon dermawannya. Penelitian ini menarik untuk dikaji guna mengetahui seperti apa sajakah bentuk komunikasi simbolik yang para pengemis tersebut gunakan serta bagaimana mereka memahami makna simbol-simbol komunikasi simbolik tersebut. Dalam penelitian ini juga akan diselidiki dampak sosial yang ditimbulkan dari komunikasi simbolik pengemis. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan

penelitian dengan judul “**Fenomena Komunikasi Simbolik Pengemis di Kompleks Pemakaman Pamoyanan Cianjur**”

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

### a) Rumusan Masalah Umum

Secara umum, berdasarkan paparan latar belakang di atas maka rumusan masalah dari penelitian ini ialah bagaimana fenomena komunikasi simbolik pengemis di Kompleks Pemakaman Pamoyanan Cianjur.

### b) Rumusan Masalah Khusus

Secara khusus, rumusan masalah dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Bagaimana makna dan pemahaman simbol-simbol yang digunakan dalam komunikasi simbolik pengemis di Kompleks Pemakaman Pamoyanan Cianjur?
2. Bagaimana faktor-faktor yang memengaruhi kehadiran komunikasi simbolik pengemis di Kompleks Pemakaman Pamoyanan Cianjur?
3. Bagaimana dampak sosial yang ditimbulkan dari komunikasi simbolik pengemis di Kompleks Pemakaman Pamoyanan Cianjur?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### a) Tujuan Umum

Secara umum, tujuan dari penelitian ini ialah untuk mendapatkan gambaran mendalam tentang fenomena komunikasi simbolik pengemis di Kompleks Pemakaman Pamoyanan Cianjur.

### b) Tujuan Khusus

Secara khusus, tujuan dari dilakukannya penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Memahami makna dan pemahaman simbol-simbol yang digunakan dalam komunikasi simbolik pengemis di Kompleks Pemakaman Pamoyanan Cianjur.

2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kehadiran komunikasi simbolik pengemis di Kompleks Pemakaman Pamoyanan Cianjur.
3. Menganalisis dampak sosial yang ditimbulkan dari komunikasi simbolik pengemis di Kompleks Pemakaman Pamoyanan Cianjur.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat teoritis dan juga praktis dimana kedua manfaat tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

##### 1) Manfaat Teoritis

Mampu memberikan referensi baru mengenai komunikasi simbolik pengemis di pemakaman sehingga bisa membuat peneliti lain di masa depan tertarik untuk mengembangkan penelitian serupa. Kemudian mampu memberikan sumbangsih terhadap ilmu pengetahuan, khususnya bidang ilmu sosiologi sebagai kajian dalam mata kuliah sosiologi komunikasi.

##### 2) Manfaat Praktis

- a. Bagi Program Studi Pendidikan Sosiologi, dapat memberikan informasi mengenai komunikasi simbolik pengemis di pemakaman. Serta penelitian ini dapat pula dijadikan sebagai bentuk elaborasi dari salah satu mata kuliah di Program Studi Pendidikan Sosiologi yakni kajian sosiologi komunikasi, khususnya mengenai kajian interaksionisme simbolik.
- b. Bagi peneliti, dapat memahami berbagai simbol yang dikaji dalam teori interaksionisme simbolik mengenai komunikasi simbolik pengemis di pemakaman. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai tolok ukur kemampuan peneliti dalam melakukan penelitian.
- c. Bagi pemerintah, khususnya pemerintah Kabupaten Cianjur luaran dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan agar segera diputuskan sebuah kebijakan mengenai maraknya keberadaan pengemis di wilayah Kompleks Pemakaman Pamoyanan Cianjur sehingga dapat segera mendapatkan penertiban.

- d. Bagi masyarakat, dapat digunakan sebagai acuan agar masyarakat bisa lebih bijak lagi dalam memberikan rasa simpatinya terhadap para pengemis, terkhusus pengemis yang berada di wilayah sekitar pemakaman.

### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Untuk memberikan kemudahan dalam melaksanakan penyusunan penelitian yang ditujukan untuk penyusunan skripsi kepada berbagai pihak yang memiliki kepentingan, laporan penelitian ini disajikan dalam lima bab yang disusun berdasarkan struktur kepenulisan sebagai berikut.

- BAB I:** Pendahuluan, pada bab ini peneliti memaparkan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan juga struktur organisasi skripsi.
- BAB II:** Kajian Pustaka, pada bab ini peneliti menguraikan berbagai teori, konsep, dan sumber-sumber pustaka yang berkaitan dengan penelitian. Selain itu, dalam bab ini diuraikan pula beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan dan disajikan pula kerangka berpikir sebagai pendukung penelitian.
- BAB III:** Metode Penelitian, pada bab ini peneliti memaparkan desain penelitian, metode penelitian, informan dan lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, pola analisis data, dan pengujian keabsahan data.
- BAB IV:** Temuan dan Pembahasan, pada bab ini dipaparkan mengenai hasil temuan yang telah peneliti dapatkan selama melaksanakan penelitian dan juga dilakukan analisis data terhadap data penelitian yang telah ditemukan.
- BAB V:** Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi, pada bab ini dipaparkan simpulan, implikasi, dan juga rekomendasi yang ditawarkan oleh peneliti terkait penelitian yang telah dilaksanakan.